

**PENANGANAN MISBEHAVIOR PADA ANAK USIA DINI YANG  
MENGANGGU DI KELAS**Eges Triwahyuni  
PG PAUD IKIP PGRI Jember**Info Artikel****Sejarah Artikel:**Diterima April 2018  
Disetujui Mei 2018  
Dipublikasikan Juni  
2018**Keywords:***Handling,  
Behavioristic,  
Cognitive,  
Humanistic, Early  
Childhood***Abstrak**

Salah satu pengelolaan kelas yang baik adalah terciptanya kelas yang kondusif atau kelas yang mampu menunjukkan bahwa para anak dapat menyimak setiap penjelasan atau arahan dari guru. Namun, seringkali kita mendapatkan ada anak yang seharusnya dapat menyimak atau berbaur dengan yang lain, akan tetapi dia menunjukkan hal-hal yang mungkin dapat mengganggu pembelajaran di kelas. Perilaku mengganggu oleh anak adalah perilaku yang tidak menunjang proses pembelajaran yang dilakukan berulang kali oleh anak di dalam kelas dan hadir berbagai bentuk sesuai dengan kondisi setiap kelas. Perilaku mengganggu adalah permasalahan anak di kelas yang tidak bisa dianggap enteng. Strategi untuk menyediakan lingkungan pembelajaran yang efektif tidak hanya meliputi penggunaan waktu kelas yang baik, penciptaan atmosfer yang kondusif bagi ketertarikan terhadap pembelajaran, dan pemberian kesempatan bagi kegiatan yang melibatkan pikiran dan imajinasi siswa, tetapi juga yang lebih penting adalah pencegahan dan tanggapan terhadap perilaku anak yang mengganggu di kelas. Banyak guru yang mengajar di kelas cenderung mengabaikan atau menganggap bahwa hal itu merupakan perilaku anak yang biasa atau guru sebenarnya belum mengetahui cara untuk mengatasi perilaku mengganggu tersebut. Untuk itu guru kelas bisa melakukan berbagai tindakan guna mengurangi perilaku mengganggu di kelas melalui berbagai pendekatan yaitu behavioristik, kognitif dan humanistik.

**Abstract**

One good classroom management is the creation of a conducive class or class that can show that children can listen to every explanation or direction from the teacher. However, we often get some children who should be able to listen or mingle with others, but they point out things that might interfere with classroom learning. Disruptive behavior by children is a behavior that does not support the learning process repeatedly done by the child in the classroom and present various forms according to the condition of each class. Disruptive behavior is a child's problem in the class that can not be taken lightly. Strategies to provide an effective learning environment include not only the use of good class time, the creation of an atmosphere conducive to interest in learning, and the provision of opportunities for activities involving the students' minds and imaginations, but also more importantly the prevention and response to the child's behavior hanging out in class. Many teachers who teach in the classroom tend to ignore or assume that it is a child's ordinary behavior or the teacher does not yet know how to overcome such disturbing behavior. For that class, teachers can perform various actions to reduce disruptive behavior in the class through various approaches that are behavioristic, cognitive and humanistic.

**Keywords:** *Handling, Behavioristic, Cognitive, Humanistic, Early Childhood*

© 2018 FKIP Universitas Slamet Riyadi

✉ Alamat korespondensi: Jl. Jawa No.10, Tegal  
Boto Lor, Summersari, Kab. Jember  
E-mail: [eges.triwahyuni@gmail.com](mailto:eges.triwahyuni@gmail.com)ISSN 2528-3359 (Print)  
ISSN2528-3367 (Online)

## PENDAHULUAN

Penyediaan lingkungan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan meliputi strategi yang digunakan guru untuk menciptakan pengalaman ruang kelas yang positif dan produktif. Strategi untuk menyediakan lingkungan pembelajaran yang efektif tidak hanya meliputi penggunaan waktu kelas yang baik, penciptaan atmosfer yang kondusif bagi ketertarikan terhadap pembelajaran, dan pemberian kesempatan bagi kegiatan yang melibatkan pikiran dan imajinasi anak usia dini, tetapi juga yang lebih penting adalah pencegahan dan tanggapan terhadap perilaku anak yang buruk atau perilaku yang kurang baik. (Slavin, 2009).

Perilaku mengganggu di kelas atau *Disruptive Classroom Behaviors* (DCB) dapat didefinisikan sebagai perilaku tampak yang terjadi di dalam kelas yang mengganggu guru dan atau siswa yang lain, sehingga kegiatan belajar mengajar sangat terganggu, contohnya yaitu menolak berpartisipasi atau bekerjasama dalam kegiatan kelas, mengabaikan hak orang lain, tidak memperhatikan pelajaran, membuat keributan dan meninggalkan tempat duduk tanpa ijin (Bidell & Deacon, 2010:3). Kaplan, Gheen, dan Migley (dalam Pia Todras, 2007) menggambarkan *disruptive behavior* (perilaku mengganggu) meliputi berbicara di luar gilirannya, menggoda, membuli, bersikap tidak sopan pada orang lain, dan meninggalkan tempat duduk tanpa ijin dari guru yang mengajar. Selain itu, tindakan yang lebih serius seperti kekerasan dan perusakan juga termasuk di dalam ruang lingkup perilaku mengganggu.

Menurut Zimmerman dalam bukunya *The Nature and Consequences of the Classroom Disruption* yang ditulis kembali dalam skripsi oleh Taufiq hendra Wicaksono 2013, ada beberapa sebutan berbeda tapi merujuk hal yang sama dengan *disruptive behavior* yaitu : *troublesome behavior* (perilaku yang merepotkan) dan *disturbing behavior* (perilaku yang mengganggu atau meresahkan). *Disruptive behavior* antara siswa biasa berbeda dengan yang terjadi pada siswa berkebutuhan khusus yang mengalami ADHD (*Attention Deficit Hiperactivity*

*Disorder*), ODD (*Oppositional Defiant Disorder*) dan CD (*Conduct Disorder*). *Disruptive Behavior Disorder* (DBD) merupakan gejala penyimpangan perilaku yang umum pada anak yang mengalami ADHD, OD dan ODD, dimulai dari mereka kecil dan akan meningkat pada masa remaja dan dewasa (Zimmerman, 1995:145). *Disruptive behavior* yang dimaksud dalam artikel ini juga berbeda dengan indikator yang terjadi pada siswa yang mempunyai gangguan perilaku (*behavior problems*) yang berifat patologis seperti: *externalizing behavior* (perilaku berlebihan), antisosial, maupun *delinquency* (menyimpang). Menurut Bidell dan Deacon dalam bukunya yang berjudul *School Counselors Connecting the Dots Between Disruptive Classroom Behavior and Youth Self-Concept* yang telah dikutip oleh Taufiq hendra Wicaksono dalam penulisan skripsinya pada tahun 2013 bahwa anak ini sering disebut sebagai anak "nakal" dan kategori perilaku mengganggu yang mereka tampilkan bisa digolongkan berat atau bisa dikategorikan sebagai perilaku *misbehavior* atau *misconduct* (Bidell dan Deacon, 2010:10). Oleh karena itu ada beberapa istilah yang terkait dengan indikator yang sama dan sering dikategorikan sebagai hal yang sama tetapi sesungguhnya kategorinya lebih berat daripada *disruptive behavior* adalah *Misbehavior* dan *Misconduct*.

*Misbehavior* (kelakuan buruk atau perbuatan yang tidak baik) menurut Charles (dalam Pia Todras, 2007) adalah perilaku yang dianggap tidak pantas untuk *setting* atau situasi tertentu. Dalam model Charles, *misbehavior* (perbuatan tidak baik) digolongkan menjadi lima jenis yang meliputi *aggression* (berperilaku agresif atau menyerang), *immorality* (berperilaku tidak sopan), *defiance of authority* (menentang otoritas), *class disruptions* (gangguan kelas), dan *clowning around* (berperilaku yang mengundang tawa disekitarnya). *Aggression* (berperilaku agersif atau menyerang) mengacu pada serangan fisik dan verbal atau ucapan yang ditunjukkan pada guru atau anak yang lain. *Immorality* (berperilaku tidak sopan) mengacu pada tindakan seperti mencontek, berbohong, dan mencuri.

*Defiance of authority* (menentang otoritas) diartikan seperti menolak melakukan perintah dari guru. *Class disruptions* (gangguan kelas) mengacu pada tindakan-tindakan seperti berbicara terlalu keras, berjalan berkeliling ruangan yang dapat mengganggu proses belajar mengajar, dan berulang kali meminta izin meninggalkan kelas. Sedangkan *clowning around* (berperilaku yang mengundang tawa disekitarnya) terdiri dari bermain-main, melamun, tidak mengerjakan PR (pekerjaan rumah), dan membuang- buang waktu.

*Misconduct* (kelakuan jahat) biasanya dikaitkan dengan penyimpangan perilaku pada remaja yang mengalami gangguan *delinquency* atau antisosial. Bentuk perilakunya adalah: melakukan kekerasan, penodongan, pelecehan seksual, melakukan tindakan yang melanggar hukum dan sebagainya (Cooperkline, 2009).

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *disruptive behavior in the classroom* merupakan perilaku yang mengganggu tindakan pengajaran, mengganggu anak yang lain dalam proses belajar mengajar baik secara psikologis maupun secara fisiologis, yang terjadi pada anak biasa dan disebabkan oleh banyak faktor yang tidak hanya berasal dari diri mereka tapi juga bisa disebabkan orang lain, situasi atau waktu yang ada.

## METODE PENELITIAN

Kajian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan studi pustaka, yakni melakukan penelusuran untuk mendapatkan data dan informasi terkait topik studi yang bersumber dari: referensi bahan ajar, buku, jurnal ilmiah, prosiding seminar, dan hasil penelitian yang dipublikasikan. Metode deskriptif-kualitatif. Metode tersebut digunakan karena ingin mengungkap fakta, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi dan menyuguhkan kejadian apa adanya. Data yang didapatkan melalui studi pustaka, misalnya dokumen dan arsip tentang hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan psikologi pada anak usia dini.

## PEMBAHASAN

### A. Teori yang Berkaitan dengan Perilaku Mengganggu

Perilaku mengganggu di kelas dapat dipandang dari teori Behavioristik, Kognitif, dan Humanistik.

#### 1. Teori Behavioristik

Teori Behavioristik memandang perilaku mengganggu di kelas ditentukan oleh guru berdasarkan perilaku yang ditunjukkan siswa. Guru memegang peran penting dalam menguatkan dan meredakan perilaku mengganggu di kelas. Teori Behavioristik memandang perilaku mengganggu sebagai perilaku yang tampak dan mudah dinilai orang lain, misalnya berbicara di luar gilirannya, membuat kebisingan yang tidak perlu, yang keluar dari kursi tanpa izin, berkelahi, memaki dan berdebat dengan guru. Dengan kata lain teori Behavioristik memandang dari sudut pandang eksternal siswa.

Tujuan guru adalah menciptakan lingkungan kelas yang positif. Perilaku yang ditargetkan untuk dimodifikasi perilaku adalah perilaku yang mengganggu seluruh kelas yang meliputi perilaku berbicara di luar gilirannya, membuat kebisingan yang tidak perlu, yang keluar dari kursi tanpa izin, berkelahi, memaki dan berdebat dengan guru (Poteet, 1984:8). Setelah itu, guru akan menargetkan memodifikasi perilaku yang diinginkan. Berbagai metode dapat digunakan untuk menghilangkan perilaku *disruptive* (mengganggu) dan memperkuat perilaku produktif.

#### 2. Teori Kognitif

Bruner dan Gagne (dalam Zimmerman, 1995:19) menjelaskan bahwa teori kognitif melihat proses pembelajaran sebagai perolehan atau reorganisasi struktur kognitif melalui proses dan menyimpan informasi tentang ilmu pengetahuan. Siswa tidak secara pasif bereaksi terhadap stimulus,

tetapi merupakan peserta aktif dalam proses pembelajaran. Dengan menerapkan teori kognitif adalah kemampuan pemrosesan informasi pelajar dalam menentukan cara belajar mereka sendiri dan itu adalah tugas guru untuk mengembangkan cara-cara yang merangsang peserta didik menggunakan kemampuan untuk memproses informasi yang dipelajari. Perhatian yang paling utama dalam teori kognitif adalah proses kegiatan belajar dan mengajar dan penerimaan informasi. Karena siswa harus menjadi peserta aktif dan kreatif dalam proses ini, seorang siswa yang hanya menolak untuk berpartisipasi akan dianggap mengganggu. Siswa yang mengabaikan tugas-tugas dari sekolah juga dianggap mengganggu. Siswa juga dapat dianggap mengganggu apabila memproses informasi tetapi memilih untuk tidak menggunakan informasi tersebut. Perilaku mengganggu akan dianggap sebagai tindakan yang impulsif atau tindakan yang diambil tanpa berpikir (Zimmerman, 1995:19).

### 3. Teori Humanistik

Dalam kaitannya dengan perilaku mengganggu, Zimmerman (1995:30) dalam bukunya *The Nature and Consequences of the Classroom Disruption. Dissertation* menjelaskan bahwa teori humanistik menganggap *disruptive* (yang mengganggu) satu orang belum tentu mengganggu orang lain. Karena perspektif humanistik memperhitungkan individu serta kelompok, maka keputusan mengenai apa yang dianggap *disruptive* (mengganggu) ditentukan oleh kelompok. Dengan kata lain *disruptive* (yang mengganggu) adalah individu yang tidak mematuhi aturan kelas. Tidak menghormati orang lain baik secara perasaan ataupun dengan menggunakan properti juga akan dianggap *disruptive* (mengganggu). Pelanggaran terhadap hak setiap

individu biasanya akan dipandang sebagai perilaku mengganggu.

Apapun yang terjadi di kelas yang akan membuat individu merasa tidak aman atau terancam juga akan dianggap *disruptive* (mengganggu). Situasi ini juga dapat terjadi dalam bentuk perilaku fisik, misalnya individu yang menyerang individu lain, atau dalam bentuk emosional, misalnya individu yang menggoda atau mempermalukan individu lain (Zimmerman, 1995). Siswa yang suka mengganggu temannya suka membuli di dalam kelas akan membuat kondisi kelas tidak kondusif lagi, hal ini juga akan dianggap *disruptive* karena kegiatan belajar mengajar didalam kelas terganggu.

### B. Karakteristik dan Indikator Perilaku Mengganggu di Kelas

Perilaku mengganggu oleh anak adalah perilaku yang tidak menunjang proses pelajaran yang dilakukan berulang kali oleh anak di dalam kelas dan hadir berbagai bentuk sesuai dengan kondisi setiap kelas (Dufrene, Doggett, Henington, & Watson, 2007). Perilaku mengganggu yang kurang mendukung proses pembelajaran muncul dalam empat situasi yang dialami anak (Herbert & Wookey, 2004). Pertama, situasi ketika anak/siswa berhadapan dengan otoritas, yakni melanggar peraturan dari guru atau sekolah. Situasi kedua adalah ketika anak/siswa berhadapan dengan tugas. Situasi ketiga merupakan situasi ketika si anak berhadapan dengan guru. Situasi keempat merupakan situasi ketika siswa berhadapan dengan anak lain.

Karakteristik perilaku mengganggu bisa jadi berbeda pada setiap tingkatan umur. Arbuckle dan Little (2004:62) menyebutkan perilaku mengganggu yang sering muncul pada anak usia dini dan anak setingkat Sekolah Dasar (SD) yang meliputi menuntut permintaan harus segera dipenuhi atau tidak bisa menunggu untuk diperhatikan, mengganggu kegiatan siswa lain, tidak dapat melakukan kegiatan secara mandiri atau menuntut perhatian yang berlebihan dari

guru, membantah ketika ditegur, melarikan diri dari kelas, tidak bergaul baik dengan siswa lain, menolak untuk mematuhi aturan yang ditetapkan guru, mengabaikan perasaan orang lain, dan berbohong.

Perilaku mengganggu yang ditunjukkan remaja (termasuk di dalamnya siswa SMP, SMA, dan setingkatnya yaitu MAN dan SMK) meliputi makan di kelas, minum di kelas, mencontek ketika ulangan, tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR), meninggalkan tempat duduk tanpa ijin, *m e m b u l i t e m a n n y a*, tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR), lupa membawa pekerjaan rumah (PR), terlambat masuk kelas, merokok di kelas, meninggalkan tempat duduk tanpa ijin, membolos, berdebat dengan guru, memalsukan tanda tangan orangtua, tidak memperhatikan pelajaran, melempar sesuatu, dan bertukar catatan kertas (Slomo Romi, 2004:84). Kamps, Tankersly, & Ellis (dalam Bidel dan Deacon, 2010:3) menambahkan perilaku-perilaku seperti mengekspresikan agresi pada guru atau siswa lain, membuat pernyataan yang negatif di kelas, membuat kebisingan yang tidak perlu di kelas, mengekspresikan tidak menghormati guru atau siswa lain, berbicara diluar gilirannya, secara konsisten menatap arah lain selain kepada guru atau papan tulis juga termasuk perilaku mengganggu yang sering muncul di kalangan remaja.

Di perguruan tinggi, Reed dan Kirkpatrick (1998:35) mengutip daftar perilaku mengganggu yang disusun oleh Montana State University (1995). Beberapa perilaku yang ada dalam daftar diantaranya adalah memonopoli diskusi kelas, meremehkan siswa lain, menolak untuk berpartisipasi dalam aktivitas kelas, terlambat masuk kelas, membuat kebisingan, dan mengajukan pertanyaan yang tidak relevan. Reed dan Kirkpatrick memperingatkan bahwa pendidik dalam hal ini guru harus menyadari bahwa perilaku mengganggu di dalam kelas tergantung pada penafsiran atau interpretasi guru. Guru yang satu mungkin menganggap perilaku tersebut adalah perilaku yang bisa diterima, sedangkan guru yang lain mungkin menganggap bahwa

perilaku tersebut adalah perilaku mengganggu.

Pada kategori yang berat, perilaku mengganggu selain merugikan guru juga merugikan siswa lain dan pelaku itu sendiri. Menurut Reed dan Kirkpatrick (dalam Pia Todras, 2007:3), guru takut berurusan dengan *defiance* (penentangan), *aggression* (penyerangan), dan *immorality* (ketidaksopanan). Namun, sebagian besar perilaku mengganggu pada kategori *class disruptions* (gangguan kelas) ataupun *clowning around* (perilaku yang mengundang tawa sekitarnya) dapat ditangani langsung oleh guru. Meskipun kedua kategori perilaku tersebut tampak seperti perilaku yang kurang mengancam, tetapi secara langsung siswa telah kehilangan banyak waktu untuk belajar dan guru kehilangan banyak waktu untuk mengajar.

Division of Student Affairs University of Southern California (2004:2) dalam *booklet* yang diterbitkannya dengan judul *Disruptive and Threatening Student Behavior* menjelaskan bahwa perilaku mengganggu dan mengancam terbagi menjadi 3 tingkatan yang berbeda, yaitu :

- 1) Tingkat pertama, yang adalah masalah yang tidak serius, mencakup setiap situasi yang dapat ditangani secara informal antara guru dan siswa, yang mengarah ke penyelesaian masalah yang cepat.
- 2) Tingkat kedua melibatkan masalah yang sedang berlangsung, atau kejadian yang lebih serius di dalam kelas. Dalam situasi ini, Guru dapat berkonsultasi dengan Bidang Kesiswaan. Jika diperlukan, guru bidang kesiswaan akan membantu guru dalam mengevaluasi dan menyelesaikan situasi.
- 3) Tingkat Ketiga adalah yang paling serius dan paling berbahaya dari beberapa tingkat perilaku mengganggu yang lain. Jika terjadi perilaku pada tingkat ini, maka guru harus segera menghubungi pihak yang bertanggung jawab dalam urusan penanganan siswa (guru BK atau psikolog sekolah).

### C. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Mengganggu Siswa di Kelas

Perilaku mengganggu siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Flicker dan Hoffman (2006:12) menyebutkan beberapa faktor yang menyebabkan anak berperilaku mengganggu yang meliputi faktor emosional yang mencakup di dalamnya kepribadian temperamental, kemarahan, penentangan, ketegasan, frustrasi, kecemasan, ketakutan, kebosanan, overstimulasi, kebutuhan akan perhatian, kecemburuan, dan rendah diri atau kurang percaya diri. Faktor fisiologis yang mencakup di dalamnya gizi buruk, kelaparan, kelelahan, penyakit, dan alergi. Kedua faktor tersebut dapat disimpulkan sebagai faktor internal atau faktor yang berasal dari dalam diri individu.

Menurut beberapa ahli (Pia Todras, 2007:10-11) perilaku mengganggu di kelas bisa disebabkan dari faktor eksternal yaitu kondisi di rumah, masyarakat, dan sekolah. Pengalaman anak di rumah secara signifikan dapat mempengaruhi perilaku mereka di sekolah, khususnya bagi korban perceraian, kemiskinan, kurangnya keterlibatan orang tua, kurangnya pengawasan, kurangnya perhatian dan dorongan, penelantaran orangtua, kontrol berlebihan dan hukuman fisik dapat berakibat buruk terhadap individu atau kemampuannya untuk tampil di sekolah. Orangtua seringkali mengabaikan tingkah laku anak ketika mereka berperilaku baik dan tidak mengganggu. Akan tetapi, perhatian orangtua hanya diberikan ketika anak melakukan kenakalan. Perilaku orangtua yang demikian akan mendorong anak untuk berperilaku tidak baik di sekolah karena anak menganggap bahwa satu-satunya cara mereka mendapatkan perhatian yang mereka butuhkan adalah dengan melakukan kenakalan.

Kohn (1999:20) dalam bukunya yang berjudul *Punished by Reward* menegaskan bahwa penggunaan *reward and punishment* (penghargaan dan hukuman) yang berlebihan dari guru juga dapat berpengaruh negatif terhadap perilaku siswa. Meskipun ada pembenaran untuk menggunakan teknik modifikasi perilaku pada situasi tertentu,

guru biasanya hanya mengatasi perilaku pada saat itu dan bukan penyebabnya. Jadi, apabila tidak ada usaha dari diri siswa mengatasi masalahnya yang mendasar, maka rencana modifikasi perilaku pun menjadi tidak efektif lagi.

### D. Cara mengatasi perilaku mengganggu siswa di kelas

Perilaku mengganggu di kelas dapat diatasi dengan beberapa cara. Zimmerman (1995) mengemukakan tiga pendekatan dalam mengatasi perilaku mengganggu di kelas, yaitu melalui pendekatan behavioristik, kognitif, dan humanistik.

1) Pendekatan Behavioristik, menggunakan beberapa strategi diantaranya:

a) Penguatan (*Reinforcement*)

*Reinforcement* (penguatan) adalah kegiatan atau proses untuk mempertahankan atau meningkatkan perilaku. Penguatan positif adalah pemberian stimulus respon, dan berfungsi untuk meningkatkan atau mempertahankan respon yang diharapkan. Seorang guru akan memberikan penghargaan pada siswa yang menunjukkan perilaku yang diharapkan agar kemudian siswa lain mengulangi perilaku tersebut atau melakukan perilaku yang serupa dengan perilaku yang diharapkan. Uang, kasih sayang, restu, senyuman, dan perhatian adalah contoh yang umum dari penguatan positif (Joyce and Weil, 1986:114). Sedangkan Penguatan negatif adalah stimulus yang diberikan untuk menghilangkan suatu respon (Zimmerman, 1995:11).

b) Hukuman (*Punishment*)

Pemberian hukuman bertujuan untuk menurunkan kemungkinan terulangnya perilaku yang tidak diinginkan dan memberikan rasa jera untuk tidak mengulangi perbuatan yang tidak terpuji. Hukuman dari sekolah, skorsing, pemberian tugas dan dimarahi guru adalah contoh dari hukuman di sekolah (Zimmerman, 1995:13).

c) Kontrak Perilaku (*Behavior contract*)

Kontrak perilaku didefinisikan sebagai persetujuan resmi antara klien

dengan individu yang mempengaruhi perilaku klien tersebut. Individu yang dimaksud meliputi stakeholder, guru, konselor, orangtua, pekerja sosial, dan teman sebaya klien. Hackney (Zimmerman, 1995:13) menyebutkan beberapa tujuan dari kontrak perilaku, yaitu untuk mendapatkan komitmen untuk mengubah perilaku dan untuk mendapatkan persetujuan mengenai perubahan perilaku yang dihasilkan.

d) Peragaan (*Modeling*)

Penanganan lain yang dapat digunakan untuk meredakan perilaku mengganggu di kelas adalah dengan menggunakan *modeling* (peragaan). Peragaan perilaku didasarkan pada konsep bahwa banyak perilaku dapat dipelajari dengan efektif *modeling* (peragaan) atau meniru. Bandura (Zimmerman, 1995:14) mengemukakan agar *modeling* (peragaan) dapat berhasil, maka model yang digunakan sebaiknya teman sebaya atau orang dewasa yang mendatangkan perilaku yang diinginkan.

2) Pendekatan Kognitif

Banyak aplikasi dari pendekatan kognitif yang berhubungan dengan perilaku mengganggu. Misalnya saja seseorang guru menceritakan pengalamannya tentang perilaku mengganggu pada siswa, dengan bercerita pada siswa, secara tidak langsung alam pikiran siswa akan memproses, menggambarkan dan belajar apa yang telah diceritakan. Tujuan dari pendekatan kognitif sendiri adalah membantu siswa belajar membangun sebuah cara-cara belajar, melatih siswa untuk mengenal apa yang harus mereka pelajari, serta meningkatkan frekuensi dan kualitas pembelajaran (Zimmerman, 1995:14).

3) Pendekatan Humanistik

Bagi pendidik yang menerapkan pendekatan humanistik, seorang siswa mengganggu adalah sebuah indikasi bahwa siswa tersebut tidak senang atau mengalami pertentangan. Guru seharusnya memperlakukan siswa tersebut dengan empati. Cara ini dapat mendorong siswa agar mau berbicara dan berbagi

tentang perasaannya. Dengan ditemukannya pemecahan masalah siswa, perilaku mengganggu tidak akan ditunjukkan lagi (Zimmerman, 1995:14).

Slavin (2009) mengemukakan salah satu prinsip disiplin di ruang kelas adalah pengelolaan yang tepat terhadap perilaku buruk siswa yang terjadi secara rutin. Prinsip intervensi yang paling sedikit berartimenggunakan metode paling sederhana yang akan berhasil. Ada kesinambungan strategi mulai dari yang paling sedikit hingga paling banyak mengganggu; pencegahan perilaku buruk; isyarat nonverbal seperti kontak mata, yang dapat menghentikan perilaku buruk yang kecil; pujian atas perilaku yang benar dan bertentangan dengan perilaku yang buruk; pujian terhadap siswa lain yang berperilaku baik; peringatan lisan sederhana yang langsung diberikan setelah siswa berperilaku buruk; pengulangan peringatan lisan; dan penerapan konsekuensi ketika siswa menolak untuk taat. Untuk masalah perilaku yang parah harus diterapkan konsekuensi yang cepat dan pasti. Panggilan terhadap orang tua siswa dapat efektif.

Penguatan (*reinforcer*) yang paling lazim atas perilaku buruk yang rutin maupun serius ialah perhatian dari guru dan teman sebaya. Ketika siswa berperilaku buruk untuk mendapatkan perhatian guru, salah satu strategi yang efektif ialah memberikan perhatian ke perilaku yang benar sambil mengabaikan perilaku yang buruk sebanyak mungkin; omelan sering berperan sebagai penguatan perilaku yang buruk (Slavin, 2009).

Strategi pengelolaan perilaku perorangan bermanfaat bagi siswa yang mempunyai masalah perilaku tetap di sekolah. Setelah menentukan perilaku garis dasar, guru memilih penguatan seperti pujian lisan atau imbalan kecil yang berwujud, dan penghukuman seperti penyingkiran (menjauhkan seorang anak dari situasi yang menguatkan perilaku yang buruk). Guru juga menetapkan kriteria untuk menerapkan penguatan dan hukuman.

Strategi penguatan berbasis keluarga dapat saja melibatkan pemberian kartu

laporan harian atau mingguan kepada siswa untuk dibawa pulang dan meminta orang tua memberikan imbalan berdasarkan laporan ini. Langkah untuk menciptakan program seperti itu meliputi penentuan perilaku yang akan digunakan bagi kartu laporan harian dan penjelasan program tersebut kepada orang tua.

Program kesalingbergantungan kelompok adalah program yang memberikan imbalan kepada seluruh kelompok berdasarkan perilaku anggota kelompok. Salah satu keberatan terhadap tehnik pengelolaan perilaku ialah bahwa hal itu dapat dimanfaatkan untuk mengendalikan siswa secara berlebihan. Strategi pengelolaan perilaku hendaknya selalu menekankan pujian dan penguatan, dengan menjadikan hukuman sebagai pilihan terakhir.

Slavin (2009) menyebutkan ada beberapa metode yang pasti untuk mencegah kenakalan, tetapi beberapa prinsip umum meliputi upaya mengungkapkan dengan jelas dan menegakkan dengan konsisten peraturan kelas, mengurangi kemangkiran jika memungkinkan, menghindari penggunaan pengelompokan kemampuan antar kelas, menggunakan strategi pengelolaan ruang kelas preventif, melibatkan orang tua ke dalam setiap tanggapan atas perilaku buruk yang parah, menggunakan mediasi teman sebaya, menghindari penggunaan skorsing, menerapkan hanya hukuman singkat, dan menggabungkan kembali siswa setelah hukuman. Periksa dan hubungi adalah salah satu program yang menggabungkan banyak aspek prinsip ini.

Metode lain yang dapat guru gunakan untuk menangani kemunculan perilaku mengganggu adalah dengan mengajarkan keterampilan sosial. Keterampilan sosial yang mengajarkan tentang kemampuan berkomunikasi, pengendalian diri, pengenalan dan pengekspresian perasaan, serta pemecahan masalah membantu siswa belajar dan mengembangkan kemampuan sosial dan kognitif (Arda & Ocak, 2012). Penelitian yang dilakukan Frydendall dan kawan-kawan pada 2001 menunjukkan bahwa keterampilan sosial siswa membantu meningkatkan kemunculan perilaku positif.

Keterampilan sosial untuk mendengarkan orang lain, kesopanan, saling dukung, penerimaan terhadap perbedaan, kompromi, aktivitas dalam kelompok serta penggunaan kata-kata yang mendukung teman lain (Dohrn, Holian, & Kaplan, 2001) turut mempengaruhi kemunculan perilaku positif. Keterampilan sosial yang diajarkan membantu siswa menjadi tenang, dapat berpikir tentang emosi yang dirasakan diri dan orang lain, dapat memecahkan masalah dengan strategi yang telah diajari hingga membuat tindakan pencegahan terhadap munculnya perilaku mengganggu (Eggen & Kauchak, 2010).

## SIMPULAN

Perilaku mengganggu adalah permasalahan anak di kelas yang tidak bisa dianggap enteng. Anak-anak yang suka membuat suasana kelas tidak nyaman atau tidak menyenangkan bahwa anak tersebut mengalami *disruptive* (mengganggu). Banyak guru yang mengajar di kelas cenderung mengabaikan atau menganggap bahwa hal itu merupakan perilaku anak yang biasa atau guru sebenarnya belum mengetahui cara untuk mengatasi perilaku mengganggu tersebut. Padahal anak tersebut yang mengalami *disruptive* (mengganggu) harus mendapatkan perhatian khusus supaya anak tersebut berubah dan tidak mengganggu temannya didalam kelas. Selain itu guru kelas harus bisa melakukan berbagai tindakan guna mengurangi perilaku mengganggu di kelas melalui berbagai pendekatan yaitu behavioristik, kognitif dan humanistik yang mana bertujuan untuk kebaikan anak didik menjadi lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arbuckle., & Little. 2004. *Teachers' Perceptions and Management of Disruptive Classroom Behaviour During the Middle Years (years five to nine)*. *Australian Journal of Educational & Developmental Psychology*. Vol 4. Hlm. 59-70.
- Arda, & Ocak. (2012). *Social Competence and Promoting Alternative Thinking Strategies - PATHS Preschool*

- Curriculum. *Educational Sciences: Theory & Practice*, 26911698.
- Bidell & Deacon. 2010. *School Counselors Connecting the Dots Between Disruptive Classroom Behavior and Youth Self-Concept*
- Cooperkline, J.. 2009. *School Absenteeism, Disruptive Classroom Behavior, and Disruptive Family Processes in a Sample of Court- Involved Youth. Thesis*
- Division of Student Affairs. 2004. *Disruptive and Threatening Student Behavior. Booklet.* University of Southern California
- Dohrn, L., Holian, E., & Kaplan, D. (2001). *Improving Social Skills at the Elementary Level through Cooperative Learning and Direct Instruction.* Chicago: Saint Xavier University and SkyLight Professional.
- Dufrene, B., Doggett, A., Henington, C., & Watson, T. (2007). Functional Assessment and Intervention for Disruptive Classroom Behaviors in Preschool and Head Start Classrooms. *J Behav Educ*, 368–388.
- Eggen, & Kauchak. (2010). *Educational Psychology: Windows on Classrooms.* Upper Saddle River : Pearson Education, Inc.
- Flicker, E., and Hoffman, J. A. 2006. *Guiding Children's Behavior.* New York and London: Teacher College Press
- Herbert, & Wookey. (2004). *Managing Children's Disruptive Behavior.* West Sussex: John Wiley and Sons Ltd.
- Joyce, B., & Weil, M. (2003). *Models of Teaching Fifth Edition,* Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Kohn, A. 1999. *Punished by Reward.* Boston: Houghton Mifflin.
- Pia Todras. 2007. *Teachers Perspective of Disruptive Behavior in the Classroom. Dessertation.* Faculty of the Chicago School of Professional Psychology
- Poteet, J. A. 1984. *Assesment in Special Education.* New Jersey: Prentice Hall.
- Reed, D. F., & Kirkpatrick, C. (1998). Disruptive Students in the Classroom: A Review of the Literature.
- Romi, Slomo. (2004). Disruptive behaviour in religious and secular high schools. *Journal of Bar-Ilan University.* Vol 8. Hlm. 81-91.
- Slavin, R. E (2009). *Educational Psychology: Theory and Practice (9th Ed).* Upper Suddle River: Pearson Education.
- Wicaksono, Taufiq Hendra. 2013. Identifikasi Perilaku Mengganggu Pada Siswa MAN I Magelang. Skripsi. Yogyakarta: BK FIP UNY
- Zimmerman. 1995. *The Nature and Consequences of the Classroom Disruption. Dissertation.* State University of New York